

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Penilaian terhadap proses pembelajaran selama ini sering diabaikan, setidaknya-tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Padahal pendidikan tidak berorientasi pada hasil semata, tetapi juga pada proses. Oleh sebab itu, penilaian terhadap hasil belajar dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang dan jika memungkinkan dapat dilaksanakan secara simultan.

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari proses kegiatan pembelajaran. Artinya, penilaian tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian proses dan hasil belajar bertujuan menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program serta pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses dan hasil pembelajaran adalah komponen-komponen sistem pembelajaran itu sendiri. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sri Juwariyah dalam jurnalnya (2015) No: 93 yang berjudul "*Penilaian dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia*", bahwa dalam pendekatan kontekstual, penilaian yang dianjurkan adalah penilaian autentik. Namun demikian, tidak berarti bahwa pendekatan tradisional kemudian ditinggalkan sepenuhnya karena pada penilaian dengan tekanan tertentu, penilaian tradisional masih diperlukan". Oleh sebab itu, salah satu konsep penilaian yang

sedang hangat diperbincangkan saat ini adalah penilaian autentik atau terkadang disebut dengan penilaian alternatif. Penilaian autentik adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian apa yang akan dilakukan, misalnya berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, apakah penalaran, memori, atau proses. Model dalam penilaian selalu berkembang dan disempurnakan seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang berlaku. Maka dari itu, penilaian dilaksanakan secara akurat dan sesuai dengan standar kurikulum.

Penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Penilaian autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata.

Perubahan standar penilaian yang dirancang pemerintah dalam Kurikulum 2013 memerlukan perhatian guru secara optimal karena proses penilaian merupakan hal penting dalam sebuah pembelajaran. Sebagaimana tercantum

dalam Kurikulum 2013 bahwa salah satu perubahan yang diakui pemerintah dalam Kurikulum 2013 adalah standar penilaian, dari penilaian hasil menjadi penilaian proses. Terlepas dari benar tidaknya bahwa standar penilaian dari hasil ke proses itu merupakan sebuah terobosan baru dalam kurikulum 2013 karena sebenarnya KTSP pun sudah menghendaki penilaian dilakukan terhadap proses belajar dan hasil belajar, namun sebagai pelaksana di lapangan, guru harus memberi perhatian serius terhadap amanah kurikulum baru tersebut. Hal tersebut senada dalam artikel yang ditulis oleh Faizal Arvianto yang berjudul "*Penilaian Autentik (Authentic Assessment) dalam Pembelajaran Menulis pada Kurikulum 2013*" dan didukung oleh Arista Ediawati dalam *e-journal* yang berjudul "*Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan di Kelas VIIIA9 SMP Negeri 1 Singaraja*".

Istilah instrumen dalam penilaian sesungguhnya tidak terlepas dari teknik penilaian. Artinya, instrumen penilaian sangat berkaitan dengan teknik penilaian. Tidak sedikit orang yang belum paham benar akan penilaian mengacaukan dua istilah tersebut. Teknik penilaian adalah cara yang digunakan oleh guru/ penilai untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa.

Berbagai teknik penilaian dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Namun, tidak ada satu pun teknik penilaian yang paling tepat untuk semua kompetensi untuk setiap saat. Teknik penilaian yang digunakan sangat tergantung pada kompetensi yang akan dinilai. Secara umum penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan tes, penilaian diri (*self assessment*), penilaian antarteman sejawat (*peer assessment*), penilaian kerja

(*performance assessment*), penilaian proyek, penilaian hasil kerja peserta didik (*product assessment*), penilaian sikap, dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*). Setiap teknik penilaian mempunyai keterbatasan.

Penelitian ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh oleh Wikanengsih (2014) yang berjudul “*Penilaian Portofolio Berbasis Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Implementasi Penilaian Kurikulum 2013*” yang bertujuan untuk mengkaji dan menelaah perangkat pembelajaran yang diperlukan oleh Kurikulum 2013 khususnya perangkat untuk penilaian. Penilaian seperti diamanahkan Kurikulum 2013 berupa penilaian berbasis kompetensi yang harus mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan berdasarkan pada proses dan hasil belajar.

Cara membuat instrumen penilaian yang dikembangkan untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran menulis yang terlihat masih belum valid dan belum reliabel. Dalam artikel jurnal yang berjudul “*Penilaian Pembelajaran dengan Portofolio*” oleh A. M. Slamet Soewandi, bahwa untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki seseorang, perlu alat yang dinamakan evaluasi. Ada dua hal yang perlu dibedakan dalam evaluasi, yakni pengukuran dan penilaian atau penafsiran”. Untuk dapat mengukur secara benar, perlu alat ukur yang benar pula. Alat ukur yang benar harus memenuhi beberapa syarat, antara lain: sahih (*valid*), ajeg (*reliabel*), dan praktis. Ada beberapa macam alat ukur. Ada alat-alat ukur subjektif (*esei*), objektif (*pilihan ganda, penjumlahan, isian singkat, dan benar-salah*), dan penampilan (*performance*), sekarang mulai dikenal adanya alat ukur portofolio. Portofolio itu merupakan kumpulan karya seorang siswa sebagai hasil

pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum.

Teknik portofolio dapat mendukung kemahiran para pengajar dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan secara mendalam berbagai upaya agar peserta didiknya dapat maju dan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melalui teknik penugasan portofolio peserta didik dapat merefleksikan dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar, penilaian terhadap hasil belajar mereka dan juga cara belajar mereka sendiri. Portofolio juga dapat memberikan bukti yang dapat dipercaya kepada orang tua dan lingkungannya terhadap prestasi belajar peserta didik.

Fokus tugas-tugas kegiatan pembelajaran dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai pembelajar. Tugas yang diberikan kepada siswa dalam penilaian portofolio adalah tugas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penilaian portofolio juga merupakan penilaian atas kumpulan artefak. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu.

Penelitian ini akan diperkuat yang diperoleh dari buku mengenai penilaian portofolio, bahwa guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain.

Bahasa Indonesia tidak hanya merupakan alat berkomunikasi atau alat penyerap informasi. Bahasa Indonesia juga merupakan kekayaan nasional yang sangat berharga yang mempersatukan suku-suku serta menunjukkan jati diri bangsa Indonesia. Melihat kedudukan bahasa Indonesia yang sangat fungsional bagi masyarakat Indonesia, tidak salah jika diadakan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memasukkan pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga Pendidikan. Mengenai Pelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki dua materi untuk dipelajari yaitu kebahasaan dan kesastraan. Dengan mempelajari bahasa Indonesia, maka siswa diharapkan memiliki kecakapan dalam berbahasa sekaligus memiliki kepekaan terhadap kehidupan yang diajarkan melalui sastra. Setiap pembelajaran yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan. Abidin (2013: 14) menyatakan “Pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki tujuan, salah satunya yaitu mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulis”.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara umum mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi empat aspek keterampilan, yaitu (1) mendengarkan (menyimak), (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Selama ini diperoleh beberapa kendala yakni guru-guru masih mengalami berbagai kendala dalam melaksanakan penilaian autentik keterampilan menulis sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizcky Sita Purwati dalam *e-journal* dengan judul “*Pelaksanaan Penilaian Otentik Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*”

*SMP di Kecamatan Kalasan*” bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa. Kegiatan menulis merupakan wadah dalam menyalurkan komunikasi secara tidak langsung yakni melalui tulisan. Kegiatan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dan harus dikuasai oleh guru dan siswa. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Tarigan (2008: 22) berpendapat bahwa “Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Namun, pembelajaran sastra di sekolah-sekolah belumlah sampai pada tahap apresiatif karena hanya diajarkan sebatas materi dan definisi tentang sastra dan macam-macam sastra. Oleh sebab itu, belum banyak siswa yang mencintai sastra dan tergerak untuk menciptakan karya sastra. Sebagai contoh, menulis cerita pendek yang merupakan penulisan dengan tujuan kreatif yaitu untuk menciptakan karya sastra yang tidak hanya memberikan manfaat, namun juga menghibur.

Cerita pendek sebagai salah satu jenis karya sastra yang sangat populer di kalangan masyarakat. Cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Pendek memiliki arti yang sangat relatif, dalam hal ini bisa diartikan habis dibaca sekali duduk. Menulis cerita pendek memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan penulisnya dan juga untuk menyalurkan persoalan hidup manusia yang seringkali membebani pikiran baik orang lain ataupun penulisnya sendiri. Cerita pendek merupakan salah satu materi ajar yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang di atas, perangkat *assessment authentic* atau penilaian autentik yang dikembangkan adalah untuk penilaian proses dan produk, dengan mengambil keterampilan berbahasa produktif yaitu kemampuan menulis dan berbicara. Hal ini dilakukan karena keterampilan ini bisa dinilai baik secara proses maupun produk. Perangkat yang dikembangkan mewakili jenis-jenis penilaian autentik yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendapat tersebut diperjelas dalam penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni dan Artini (2015) yang berjudul “*Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013*”.

Berdasarkan survei lapangan dari penelitian yang telah dilakukan Muchdori Ichwan, ditemukan beberapa kendala yakni penilaian portofolio jarang diterapkan disekolah oleh guru karena sulitnya menyusun instrumen penilaian portofolio. Masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana proses, kualitas, dan implementasi pengembangan instrumen penilaian portofolio mata pelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan proses pengembangan sesuai dengan model pengembangan Fienrich yang meliputi tahap analisis, tahap perencanaan, tahap perancangan, tahap pengembangan, dan tahap implementasi. Untuk menentukan kualitas instrumen penilaian portofolio harus mencakup validitas prediktif, validitas isi, validitas konstruk, dan validitas konkuren.

Implementasi instrumen portofolio juga harus sesuai dengan pendeskripsian modifikasi skala likert yang akan berdampak pada implementasi terhadap nilai siswa, aktivitas siswa, aktivitas guru, respon guru yang menyatakan



setuju dengan angket implementasi instrumen portofolio, dan respon siswa yang juga menyatakan setuju terhadap angket tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti mengkaji bagaimana analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pola penilaian yang dilakukan di sekolah. Melalui analisis yang diperoleh tergambar bahwa guru masih membutuhkan panduan untuk mengembangkan instrumen penilaian autentik berbasis portofolio dalam mengumpulkan artefak yang berupa karangan dalam pembelajaran. Termasuk di dalamnya yaitu materi mengenai menulis cerpen yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari lembar angket yang sebarakan kepada siswa dan guru. Hasil analisis kebutuhan guru, bisa disimpulkan bahwa persepsi dan keinginan guru untuk meningkatkan potensi dalam pengajaran sangat baik. Artinya, guru mempunyai pandangan yang positif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Akan tetapi, mengenai pengalaman guru dalam mengembangkan instrument penilaian portofolio khususnya materi cerpen masih rendah. Hal ini disebabkan bahwa guru masih mempunyai pengalaman yang terbatas dalam mengembangkan instrumen penilaian. Sementara itu, hasil analisis kebutuhan dari siswa diperoleh bahwa persepsi siswa tentang pembelajaran cukup bagus, namun pengalaman tentang penggunaan pembelajaran dan penilaian yang dilakukan masih dikategorikan masih rendah. Melihat hasil dari analisis kebutuhan guru dan siswa tersebut, peneliti memperoleh gambaran umum tentang pengetahuan guru dan persepsi siswa tentang penilaian. Data ini juga membantu peneliti untuk memperoleh pertimbangan dalam mengembangkan instrumen

penilaian yang autentik berdasarkan teori dan digunakan oleh guru di sekolah dalam proses pembelajaran.

Selaras dengan hal tersebut, maka dapat dilihat hubungan erat antara proses penilaian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menilai sejauh mana kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, maka instrumen dan pola penilaian yang digunakan penting untuk dikembangkan. Salah satu pola penilaian yang digunakan adalah dengan menggunakan penilaian autentik berbasis portofolio. Berangkat dari permasalahan tersebut, perlu dikembangkannya instrumen penilaian portofolio pada pembelajaran teks cerita pendek yang berdasarkan pada kurikulum 2013. Keluaran yang ingin dicapai oleh penulis dari pengembangan penilaian ini berupa produk instrumen penilaian pembelajaran teks cerpen untuk siswa SMA yang berdasarkan dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan pemaparan di atas, apabila penilaian yang dilakukan secara konvensional oleh guru terus-menerus dilakukan maka tidak akan memberi pengetahuan kepada guru, bahwa hasil belajar tidak mewakili kemampuan yang dimiliki siswa. Penilaian portofolio memberikan kesempatan pada guru untuk mengetahui tingkatan perkembangan dalam diri siswa. Penilaian portofolio dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan melaksanakan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Menulis Teks Cerpen Berbasis Portofolio di Kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu :

- (1) Penilaian terhadap proses pembelajaran sering diabaikan oleh guru.
- (2) Kurangnya pengetahuan guru dalam menggunakan teknik penilaian untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa.
- (3) Guru masih belum paham bagaimana membuat instrumen penilaian pada pembelajaran menulis.
- (4) Instrumen penilaian yang digunakan kurang bervariasi.
- (5) Buku pedoman untuk penilaian kelas di SMA dirasakan kurang mendetail isinya.

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian dan pengembangan ini. Adapun batasan masalah yang dimaksud sebagai berikut:

Penelitian ini berdasarkan hasil survei literatur teks cerpen yang terdapat pada kompetensi dasar 3.1 “Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek” 4.1 “Menginterpretasi makna teks cerita pendek, 3.2 “Membandingkan teks cerita pendek” 4.2 “Memproduksi teks cerita pendek, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat”.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini antara lain :

- (1) Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian portofolio pada menulis teks cerita pendek untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah?
- (2) Bagaimana kelayakan instrumen penilaian portofolio pada menulis teks cerita pendek untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah?
- (3) Bagaimana keefektifitas pengembangan instrumen penilaian menulis teks cerpen berbasis portofolio?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan pengembangan ini adalah:

- (1) Untuk mengembangkan proses instrumen penilaian portofolio pada menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah.
- (2) Untuk mengkaji kelayakan instrumen penilaian portofolio pada menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panai Tengah.
- (3) Untuk keefektifitas pengembangan instrumen penilaian menulis teks cerpen berbasis portofolio.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini antara lain manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dipaparkan lebih lanjut di bawah ini:

a. Manfaat teoretis

- 1) Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian autentik berbasis portofolio.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara lebih mendalam tentang pengembangan instrumen penilaian autentik berbasis portofolio.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam penggunaan penilaian terhadap materi menulis teks cerpen, sehingga dapat menilai tingkat pemahaman siswa pada kajian keterampilan menulis teks cerpen berbasis portofolio, dan
- 2) Membiasakan siswa berpikir analisis pada suatu konsep permasalahan yang terdapat pada materi pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen.